

DIVERSIFIKASI PRODUK KERAJINAN DI DESA WISATA KAMPUNG TUDUNG KABUPATEN KEBUMEN PROVINSI JAWA TENGAH

Siti Khomsah¹, Novanda Alim Setya Nugraha², Halim Qista Karima³, Aditya Dwi Putro
Wicaksono⁴, Lulu Mufidah⁵, Fajar Ibrahim⁶

Program Studi Sains Data, Institut Teknologi Telkom Purwokerto^{1,5,6}

Program Studi Teknik Industri, Institut Teknologi Telkom Purwokerto³

Program Studi Teknik Informatika, Institut Teknologi Telkom Purwokerto^{2,4}

siti@ittelkom-pwt.ac.id, novanda@ittelkom-pwt.ac.id, halim@ittelkom-pwt.ac.id,
aditya@ittelkom-pwt.ac.id, 21110038@ittelkom-pwt.ac.id, 21110012@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract

The main product of the bamboo-craftsmen group in Grujugan Village, Kebumen Regency, Central Java, is a bamboo cap (tudung). Because the tudung product has taken root in the community, Grujugan Village has branded itself as a Tudung Village. The problem of bamboo craftsmen in Grujugan Village is the lack of ability to innovate and diversify product. Therefore, this community service aims to train and mentoring craftsmen in product diversification. The method used is training and mentoring. During the training, the instructor teaches how to create new crafts, that are plates made from coconut sticks. Mentoring was held on July-August. Based on observations before the service was carried out, as many as 95% of the participants had not mastered making woven stick plates. After training and mentoring, 75% of participants were able to make stick plates, of which 50% were able to make stick plates neatly, while the other 25% of the participants were only at the stage of being able to understand the technique of weaving sticks into plates. In conclusion, this community service can enhance the abilities and skills of craftsmen, boost their innovation capabilities, and enable them to create new products in Tudung Village.

Keywords: Tudung Village; diversification; woven-craft; coconut-stick

Abstrak

Produk utama kelompok perajin bambu di Desa Grujugan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah adalah tudung (caping bambu). Karena produk tudung yang sudah mengakar di masyarakat, Desa Grujugan membranding diri sebagai Kampung Tudung dengan ciri khas kerajinan tudung. Meskipun lama menggeluti kriya bambu, namun variasi produk belum banyak. Selain tudung, perajin membuat peralatan rumah tangga seperti besek, kukusan, dan tenggok. Permasalahan perajin bambu di Desa Grujugan adalah kurangnya kemampuan inovasi dan diversifikasi jenis produk. Oleh karenanya, pengabdian masyarakat ini bertujuan melatih dan mendampingi perajin untuk diversifikasi produk Kampung Tudung berupa piring anyaman kepada kelompok perajin Desa Grujugan. Metode yang digunakan adalah praktik langsung dan pendampingan. Pelatihan secara spesifik mengajarkan bagaimana membuat piring anyaman dari bahan yang lebih sesuai yaitu lidi. Pendampingan diberikan selama bulan Juli- Agustus. Berdasarkan observasi sebelum dilakukan pengabdian, sebanyak 95% peserta belum menguasai teknik pembuatan piring anyaman lidi. Setelah pelatihan dan pendampingan, 75% peserta mampu membuat piring lidi, dimana 50% mampu membuat piring lidi dengan rapi, sedangkan 25% peserta lainnya baru pada tahap mampu memahami teknik menganyam lidi menjadi piring. Kesimpulannya, pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan perajin, meningkatkan kemampuan inovasi perajin, dan mampu menghasilkan produk baru di Kampung Tudung.

Kata Kunci: kampung tudung; diversifikasi; anyaman;lidi

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Produk yang tumbuh dari kearifan lokal dan telah menjadi budaya dapat menjadi lebih bernilai daripada sekedar produk komersial, misalnya menjadi ikon desa wisata. Contohnya, desa wiata Kampung Tudung di Kabupaten Kebumen. Desa ini berhasil memanfaatkan produk kerajinan kearifan lokal yaitu tudung menjadi icon desa wisata. Kampung Tudung merupakan

brand Desa Grujugan sejak tahun 2020. Pariwisata berbasis masyarakat seperti Kampung Tudung dapat menjadi salah satu bentuk pembangunan daerah. Namun untuk mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan penduduk, diperlukan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan organisasi desa untuk berkomitmen agar desa tersebut dapat menjadi destinasi wisata yang sukses (Budhi Pamungkas Gautama dkk., 2020).

Desa Grujugan tersebut menjadi bagian dari desa binaan IT Telkom Purwokerto (ITTP). Kerjasama kampus dan desa ini membantu desa berkembang lebih baik lagi. ITTP memberikan pendampingan kepada kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengelola desa wisata tersebut. Hasilnya, variasi paket wisata dari 5 menjadi 7 paket, dan peluncuran sebuah situs web untuk membantu dalam pemasaran. Tujuh variasi paket eduwisata yang ditawarkan yakni wisata belajar menganyam dan membuat di atas caping gunung, dan ilir. Contoh produk perajin setempat, tudung dan alat rumah tangga pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh Hasil Kerajinan

Desa tersebut memiliki produk khas berupa caping. Pengelola kampung tudung juga menyadari perlunya inovasi produk untuk menarik minat wisatawan dan menciptakan nilai tambah ekonomi. Mereka telah mencoba untuk memperkenalkan peralatan makanan dari bambu, tetapi keterampilan perajin belum sepenuhnya memadai. Diversifikasi produk pernah dilakukan pada tahun 2022 dengan pengembangan produk baru yaitu gelas bambu (Karima dkk., 2023).

Kerajinan yang diproduksi masyarakat desa wisata dapat menjadi souvenir bagi wisatawan. Meskipun para perajin di Desa Grujugan sudah mahir membuat anyaman, namun hasil kriyanya masih sebatas peralatan rumah tangga sederhana seperti besek, ebeg, aneka tudung makanan (Khomsah dkk., 2023). Berdasarkan kegiatan *forum group discussion* (FGD) dengan para perajin, mereka menginginkan adanya pelatihan bagi mereka supaya dapat membuat kerajinan yang lebih bagus untuk souvenir. Dengan potensi para perajin di Kampung Tudung, maka hanya perlu pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif supaya kria anyaman di Kampung Tudung lebih bervariasi dan menarik untuk dijadikan souvenir.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Desa-desanya di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri mulai dari keberagaman budaya, tradisi, dan juga keindahan alamnya. Hal tersebut memunculkan peluang dalam hal menarik wisatawan untuk datang sekedar berwisata maupun belajar (Syah, 2017). Pariwisata memiliki kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi desa. Dalam konteks desa wisata berbasis masyarakat, prioritas utama adalah melibatkan peran dan partisipasi masyarakat, serta

meningkatkan kesejahteraan, meratakan pendapatan, dan menjaga lingkungan melalui pembangunan dan perkembangan desa wisata (Arintoko dkk., 2019).

Setiap desa memiliki keunggulan tertentu seperti keunikan pola hidup, produk kerajinan, atau seni tradisional yang khas. Hal itu dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing desa wisata sebagai produk pariwisata yang unggul di dalam negeri (Adawiyah dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Saliman dkk., 2019) di Desa Brajan Kabupaten Sleman Yogyakarta, menguraikan bahwa kearifan lokal baik produk maupun seni budaya berpotensi menjadi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian (Al Ariyah dkk., 2023) di Desa Banjar Sugiran, dimana warga setempat memanfaatkan potensi dan kreativitas mereka dalam daur ulang sampah sebagai daya tarik wisata desa. Pada intinya, kesuksesan desa wisata adalah bagaimana pemberdayaan warga setempat berikut potensinya. Ketika berbicara desa wisata, bukan hanya pemberdayaan yang menjadi kunci suksesnya namun pengembangan potensi lokal yang ada juga menjadi kunci penting.

Pengembangan produk-produk warga setempat dapat menjadi kunci peningkatan kesejahteraan mereka. Apalagi jika produk desa menjadi bagian dari produk wisata. Setiap usaha pasti ada persaingan, karenanya diversifikasi produk yang sudah ada juga perlu diperhatikan perajin setempat. Diversifikasi merupakan strategi untuk mengembangkan jenis varian produk baru dari yang sebelumnya sudah ada. Di beberapa desa strategi diversifikasi mampu meningkatkan ekonomi perajin (Khairani & Pratiwi, 2018). Diversifikasi produk memiliki hubungan erat tingkat penjualan (Tarida, 2012). Pengembangan jenis produk bisa dilakukan dengan cara menambah jenis produk baru dengan bahan sama atau membuat produk dengan bahan alternatif. Seperti kelompok ibu tumah tangga di Kuala Langsa (Amalia dkk., 2022) yang mengembangkan bahan limbah anorganik menjadi souvenir. Dengan kreatifitas para ibu tersebut, mereka mampu menambah pendapatan mereka.

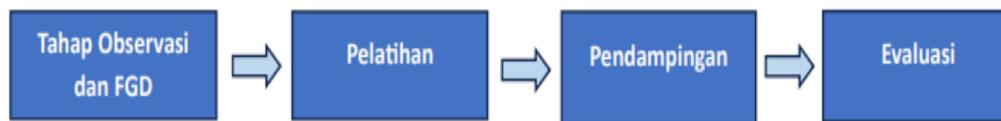
Dari beberapa literatur yang dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa diversifikasi produk yang sudah ada di desa wisata dapat mendorong daya tarik dan kesuksesan desa wisata serta meningkatkan kesejahteraan warga setempat. Berdasarkan situasi yang ada di Desa Grujungan yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, maka perlu adanya pendampingan pada para perajin supaya dapat mengembangkan potensi mereka. Metode pengembangan potensi desa yang bisa dilakukan antara lain pelatihan dan pendampingan. Melalui pelatihan dan pendampingan masyarakat lokal dapat diberikan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan produk kerajinan yang lebih menarik dan berdaya saing (Widyaningsih, 2020).

Salah satu produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk mendukung desa wisata yaitu piring anyaman dari lidi. Piring anyaman dari lidi adalah salah satu produk kerajinan yang menarik dan berfungsi sebagai bagian integral dari budaya tradisional. Piring ini terbuat dari serat-serat lidi yang kuat dan lentur yang dianyam dengan tangan untuk membentuk pola yang indah (Adnani & Kania, 2019). Proses pembuatannya membutuhkan keterampilan tangan yang ahli dan keahlian dalam teknik anyaman yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Piring anyaman dari lidi ini sering digunakan dalam berbagai acara adat seperti upacara pernikahan dan dapat menjadi barang hias yang menarik untuk dekorasi rumah. Kualitas dan keunikan piring ini menjadikannya sebagai produk kerajinan yang diminati oleh para kolektor dan

wisatawan yang ingin membawa pulang potongan kecil dari keindahan budaya lokal (Rahman & Budiwono, 2018).

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode penelitian yang digunakan sebagai penyelesaian masalah dari mitra adalah observasi dan *forum group discussion*, pelatihan, pendampingan, strategi branding, dan evaluasi, ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

- a. Tahap Observasi dan FGD (*focus group discussion*). FGD dilakukan langsung dengan ketua Pokdarwis dan perangkat Desa Grujugan. Observasi dan FGD digunakan untuk mengidentifikasi dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh mitra dan untuk mendiskusikan mengenai pelaksanaan kegiatan (Achmad Rizal H. Bisjoe, 2018). Selain itu dilakukan perumusan ruang lingkup agar kegiatan kegiatan fokus pada tercapainya tujuan pengabdian yang diharapkan.
- b. Pelatihan. Dilakukan pelatihan pembuatan piring anyaman serta cara finishing yang tepat
- c. Pendampingan. Setelah selesai pelatihan maka akan dilakukan pendampingan selama masa jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- d. Evaluasi. Dilakukan survei menggunakan kuesioner. Tujuannya untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dan pendampingan. Sehingga dapat dilihat dampak dan manfaat program ini. Survei kegiatan dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Pertanyaan survei yang diajukan yaitu:
 - P1: Apakah anda tahu bahwa lidi dapat digunakan sebagai kerajinan?
 - P2: Apakah anda tahu bahwa lidi bisa dikreasikan untuk membuat piring?
 - P3: Apakah anda mengetahui teknik pembuatan piring dari lidi?
 - P4: Apakah pernah mengikuti pelatihan pembuatan piring dari sapu lidi?
 - P5: Apakah pelatihan ini bermanfaat?
 - P6: Tindak lanjut yang diinginkan?Jenis jawaban untuk setiap pertanyaan adalah Ya dan Tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil Observasi

Dilakukan pengumpulan data di Desa Grujugan melalui FGD dengan ketua Pokdarwis, perajin dan perangkat desa. Observasi dan dialog langsung dengan para pengrajin juga dilakukan untuk mengamati kualitas dan variasi produk UMKM serta aktivitas produksi. Hasil observasi dijelaskan berikut ini.

Desa Grujugan memiliki produk khas berupa caping. Selain itu ada juga teko dan gelas bambu yang kualitasnya belum mencapai standar yang diinginkan sehingga perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan inovasi produk. Salah satu produk inovasi yang dapat diterapkan

adalah piring anyaman dari lidi. Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan kuesioner didapatkan bahwa 50% dari 20 warga Desa Grujugan mengetahui bahwa lidi dapat dikreasikan untuk membuat piring, namun 95% dari mereka belum mengetahui teknik pembuatannya. Sebagian besar warga memanfaatkan lidi menjadi sapu lidi. Sehingga dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan inovasi produk khas Desa Wisata Grujugan.

Pelatihan dan Pendampingan

Setelah observasi, kemudian dilakukan pelatihan dan pendampingan. Secara khusus pelatihan diversifikasi produk anyaman. Dengan keahlian menganyam, perajin hanya memerlukan waktu singkat untuk menguasai teknik menganyam bahan lain menjadi produk kerajinan. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pelatihan yang diberikan adalah membuat piring anyaman dari bahan lidi. Untuk mencapai target inovasi ini, perajin akan mendapatkan pelatihan dari para ahli dalam bidang pembuatan piring anyaman serta teknik *finishing* yang sesuai. Tujuan akhir dari program ini adalah untuk menciptakan produk piring anyaman dari lidi yang berkualitas sehingga mempunyai nilai jual.

Berdasarkan pengamatan saat pelatihan, peserta terlihat sangat antusias mengikuti praktik langsung menganyam lidi (Gambar 3a dan 3b). Pada saat pelatihan pertama, beberapa peserta kesulitan pada menghasilkan struktur anyaman yang benar. Namun dengan pendekatan pendampingan, peserta mulai mahir. Kemampuan tersebut dicapai dengan pelatihan 4 kali. Hasil produk pada pelatihan ke-4, ditunjukkan Gambar 4. Dengan pelatihan yang intensif ternyata mampu meningkatkan kemampuan perajin mengembangkan jenis kerajinan baru. Hal ini terlihat pada hasil anyaman sebagian peserta, sudah membentuk piring dengan sempurna (Gambar 4).



Gambar 3a. Kegiatan Pelatihan Pertama



Gambar 3b. Kegiatan Pelatihan Kedua



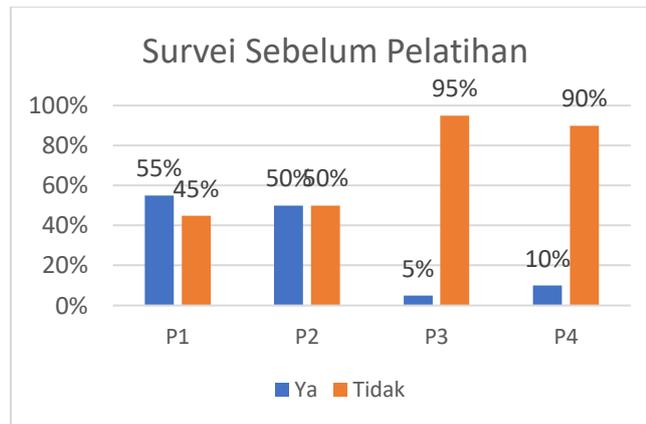
Gambar 4. Hasil Pelatihan Masing- Masing Peserta Setelah Pelatihan Akhir

Dengan adanya upaya pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan para perajin akan mampu menghasilkan produk piring anyaman dari lidi sehingga dapat menambah pendapatan mereka. Disamping itu juga dapat menjadi souvenir pengunjung wisata Kampung Tudung.

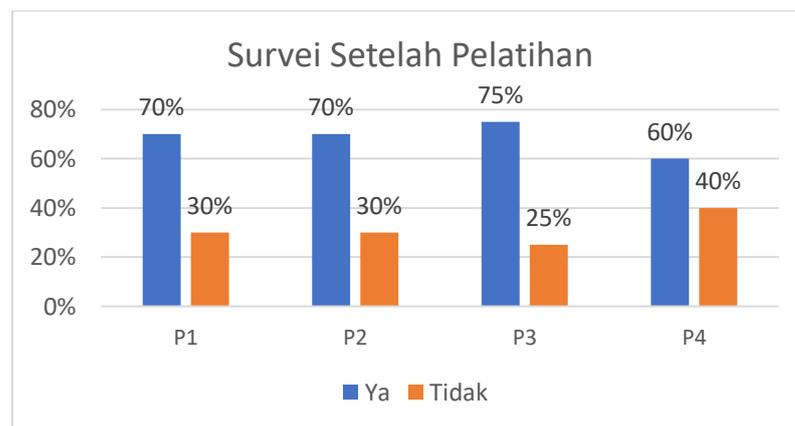
Evaluasi Kegiatan

Survei dilakukan pada seluruh peserta yaitu 20 perajin. Berdasarkan survei sebelum pelatihan, 95% peserta belum tahu teknik membuat piring lidi (Gambar 5). Hal ini dikarenakan 90% dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan membuat piring lidi.

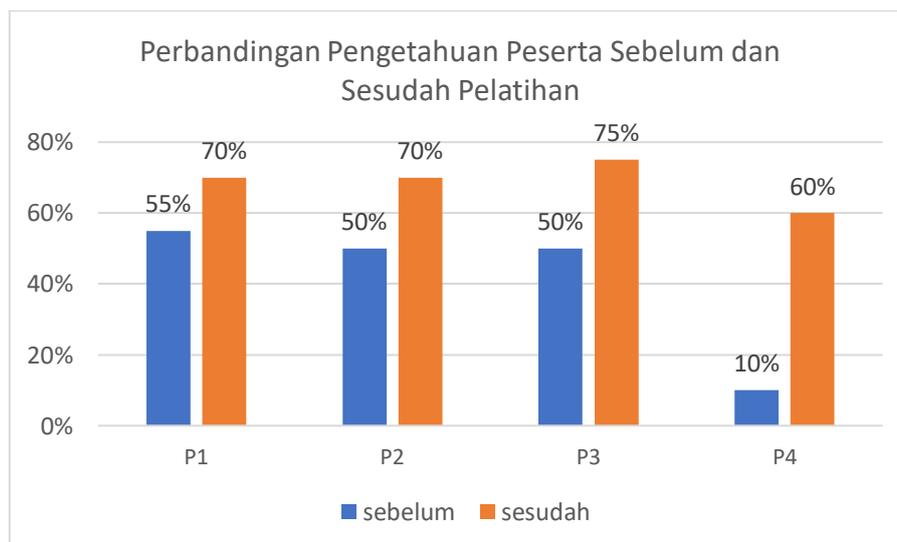
Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan, didapatkan hasil seperti pada Gambar 6 dan Gambar 7. Lima puluh lima persen (55 %) belum tahu lidi dapat digunakan untuk kerajinan anyaman. Setelah pelatihan ada 70% yang tahu manfaat lidi untuk kerajinan, berarti hanya 30%. Lima puluh persen perajin tidak tahu bahwa lidi bisa untuk bahan piring anyaman, namun setelah pelatihan 70% menjadi tahu. Sebelum pelatihan hanya 50% yang paham teknik menganyam lidi menjadi piring. Setelah pelatihan, pemahaman mereka meningkat menjadi 75% peserta pelatihan menguasai teknik membuat piring dari lidi.



Gambar 5. Survei sebelum pelatihan



Gambar 6. Survei setelah pelatihan



Gambar 7. Grafik Perbandingan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Dari Gambar 7, dapat menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki dampak positif pada perajin di desa wisata Kampung Tudung. Hal ini ditunjukkan dengan angka perbandingan sebelum dan sesudah terjadi peningkatan pada semua aspek yang ditanyakan. Dengan tingkat

partisipasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa peserta memandang perlu adanya pelatihan dan tindak lanjut dari program ini.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kesimpulan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat kepada para perajin desa wisata Kampung Tudung antara lain:

1. Pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan perajin. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini, sebanyak 95% peserta belum menguasai teknik pembuatan piring anyaman lidi. Setelah pelatihan dan pendampingan 75% mampu membuat piring lidi, dimana 50% mampu membuat piring lidi dengan rapi, sedangkan 25% peserta lainnya pada tahap mampu memahami teknik menganyam lidi menjadi piring.
2. Pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan inovasi produk para perajin di desa wisata Kampung Tudung.
3. Pelatihan dan pendampingan perajin di Kampung Tudung dapat menghasilkan produk baru yaitu piring anyaman dari lidi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Terimakasih kepada Institut Teknologi Telkom Purwokerto yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, melalui skema hibah PPDM 2023. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Desa Grujungan dan kelompok perajin setempat yang antusias mengikuti kegiatan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Achmad Rizal H. Bisjoe. (2018). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. *Jurnal Teknis EBONI*, 15(1), 17–27.
- Adnani, L., & Kania, T. N. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Piring Lidi Didesa Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Business Preneur: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(1), 49–63.
- Al Ariyah, M. R., Dwicahyo, B. K., Maulani, R. G., Muniroh, L., Rizkyna, P. C., Pratista, A. N., Aisyah, A. N., Arenda, F., & Fathoni, A. (2023). Potensi Kampung Wisata Berbasis Kerajinan Daur Ulang Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah RW 03 Kelurahan Banjar Sugihan. *JPKMI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 240–258. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2>
- Amalia, R., Setyoko, S., & Priyanda, R. (2022). Diversifikasi Produk Sovernir dari Limbah Masyarakat Kuala Langsa sebagai Peluang Bisnis Mandiri melalui melalui Optimalisasi E-Commerce. *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3778>
- Arintoko, Abdul Aziz Ahmad, Diah Setyorini Gunawan, & Supadi. (2019). Peran Balai Ekonomi Desa Dalam Pengembanan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers: "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX."*
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.

- BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
<https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Karima, H. Q., Nugraha, N. A. S., Khomsah, S., & Wijayanto, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Pada Tata Kelola Desa Wisata Kampung Tudung Di Desa Grujungan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 3(1), 48–56.
<https://doi.org/10.20895/ijcosin.v3i1.943>
- Khairani, S., & Pratiwi, R. (2018). Peningkatan Omset Penjualan Melalui Diversifikasi Produk dan Strategi Promosi Pada UMKM Kerajinan Souvenir Khas Palembang. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–43.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v1i1.18>
- Khomsah, © 2022 Siti, Wijayanto, S., Alim, N., Nugraha, S., Karima, H. Q., & Khomsah, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Dalam Penerapan Digital Marketing Untuk Desa Wisata Kampung Tudung di Desa Grujungan Kabupaten Kebumen Capacity Building of Pokdarwis in Implementing Digital Marketing for Kampung Tudung Tourism Village in Grujungan Village, Kebumen Regency. *J-Dinamika*, 8(2), 270–278.
<https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i2.3671>
- Rahman, A., & Budiwono, E. (2018). Pemanfaatan Lidi Daun Kelapa Menjadi Handycraft Dalam Bentuk Anyaman Piring Lidi di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11–20.
- Saliman, Wibowo, S., Widiastuti, A., & Gistha Rosardi, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata. *Jipsindo*, 2(6), 186–204. <https://antaranews.com>
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3(SENDI_U 3) 2017*, 3, 335–341.
- Tarida, Y. (2012). Strategi Diferensiasi Produk, Diversifikasi Produk, Harga Jual Dan Kaitannya Terhadap Penjualan Pada Industri Kerajinan Rotan Di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 124–142.
- Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 9–15. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7822>
- Adawiyah, W. R., Praptapa, A., & Mafudi. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) Di Desa Papringan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers :Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII*, 1072–1083.